



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA LANCAR LEVEL 1
MENGUNAKAN *MODEL PICTURE WORD INDUCTIVE (PWI)* UNTUK PESERTA
DIDIK KELAS 2 SD**

Ade Aryani Manurung

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

e-mail: adearyanimanurung@gmail.com

Diterima: 20/09/2026; Direvisi: 26/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Kesulitan membaca pada peserta didik kelas awal sekolah dasar masih menjadi persoalan dalam pembelajaran literasi karena berkaitan dengan kelancaran membaca, pengejaan, pengenalan bunyi, penguasaan kosakata, pemahaman informasi lisan, dan dikte. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran membaca yang konkret, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar peserta didik kelas 2 melalui penerapan model *Picture Word Inductive (PWI)*. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 27 peserta didik kelas 2 SD Pembangunan Laboratorium UNP. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian proses, dan penilaian keterampilan membaca, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan perubahan antarsiklus. Indikator keberhasilan tindakan ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan membaca lancar dari siklus I ke siklus II dan tercapainya kualifikasi sangat baik pada akhir tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 87,49 menjadi 95,83 atau sebesar 8,34 poin, sedangkan keterampilan membaca lancar meningkat dari 75,81 menjadi 93,37 atau sebesar 17,56 poin, dengan perubahan kualifikasi dari cukup menjadi sangat baik. Dengan demikian, penerapan PWI melalui kegiatan pengamatan gambar, pengenalan kata, membaca terbimbing, dan evaluasi dapat mendukung perbaikan pembelajaran membaca lancar peserta didik kelas awal.

Kata kunci: *Picture Word Inductive, Membaca Lancar, Literasi Awal, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

Reading difficulties among early-grade elementary school students remain a challenge in literacy instruction because they involve reading fluency, spelling, initial-sound recognition, vocabulary development, listening comprehension, and dictation. These conditions indicate the need for concrete, systematic, and developmentally appropriate reading instruction. This study aimed to improve the reading fluency of second-grade students through the implementation of the *Picture Word Inductive (PWI)* model. The study employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles involving 27 second-grade students at SD Pembangunan Laboratorium UNP. Data were collected through observation, process assessment, and reading skill assessment and were analyzed descriptively based on changes across cycles. The indicators of action success were demonstrated by improvement in reading fluency from Cycle I to Cycle II and the achievement of a very good qualification at the end of the action. The findings showed that teacher and student activities increased from 87.49 to 95.83, representing an 8.34-point increase, while reading fluency increased from 75.81 to 93.37, representing a 17.56-point increase, with the qualification changing from sufficient to very good. Thus, the implementation



of PWI through picture observation, word identification, guided reading, and evaluation supported improvements in reading fluency instruction among early-grade students.

Keywords: *Picture Word Inductive, reading fluency, early literacy, elementary school, classroom action research.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan peserta didik menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa yang efektif mendukung interaksi guru dan peserta didik serta meningkatkan keterlibatan dalam memahami materi (Wulandari & Muhroji, 2025). Kemampuan bahasa, khususnya menyimak, juga berperan dalam mengatasi hambatan komunikasi dan mendukung pemahaman peserta didik (Alharbia & Al-Ahdal, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Di antara keterampilan tersebut, membaca memiliki peran penting karena peserta didik perlu memahami informasi tertulis untuk mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, kemampuan membaca perlu dibangun secara bertahap melalui penguasaan keterampilan dasar, termasuk membaca lancar level 1 yang menjadi fokus penelitian ini.

Membaca lancar level 1 merupakan kemampuan dasar yang tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan melafalkan tulisan, tetapi juga melalui ketepatan mengenali kata, kelancaran, pengucapan, intonasi, dan pemahaman terhadap bacaan. Penguasaan aspek tersebut penting karena kesulitan pada tahap awal membaca dapat menghambat peserta didik dalam memperoleh informasi dari bahan tertulis dan mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Kajian mengenai fluensi membaca menunjukkan bahwa kelancaran membaca mencakup kemampuan membaca secara tepat, lancar, dan ekspresif serta perlu dikembangkan sejak sekolah dasar (Yulaini et al., 2026). Pembelajaran *oral reading fluency* juga dapat mendukung pengembangan kemampuan membaca siswa pada kelas rendah sekolah dasar (Chandra et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran membaca pada kelas rendah memerlukan kegiatan yang tidak hanya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, tetapi juga memberikan bantuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kesulitan membaca mereka.

Permasalahan tersebut ditemukan secara nyata pada peserta didik kelas 2 SD Pembangunan Laboratorium UNP berdasarkan observasi awal sebelum tindakan pembelajaran dilaksanakan. Dari 27 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik atau 74,07% mengalami kesulitan membaca lancar level 1, sedangkan 7 peserta didik atau 25,93% tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Kesulitan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan membaca nyaring secara lancar, tetapi juga mencakup mengeja, membedakan bunyi awal, menguasai kosakata Bahasa Indonesia, memahami informasi melalui pendengaran, dan melakukan dikte. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dalam kelas memerlukan dukungan pembelajaran membaca yang lebih terarah, konkret, dan bertahap. Oleh karena itu, kondisi awal tersebut menjadi dasar penting dilakukannya perbaikan pembelajaran melalui tindakan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman konkret peserta didik dengan pengenalan kata dan kegiatan membaca secara sistematis. Penggunaan media visual seperti *flashcard* dapat membantu memperkuat pemahaman kosakata peserta didik sekolah dasar (Rosyidi & Lailiyah, 2024). Selain itu, pengembangan media cerita audio digital juga dapat memberikan dukungan pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa



sekolah dasar (Arifa & Herwin, 2024). Salah satu model yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Picture Word Inductive* (PWI), yaitu model yang memanfaatkan gambar sebagai konteks untuk membantu peserta didik mengidentifikasi objek, mengenali kata, dan mengembangkan hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam penerapannya, kegiatan dapat dilakukan melalui pengamatan gambar, pengenalan kata atau kalimat, penguatan kosakata, perangkaian kata, membaca, dan pemaknaan bacaan secara bertahap.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa PWI dapat digunakan untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar. Penelitian Azizah et al. (2025), misalnya, menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan PWI pada peserta didik sekolah dasar, sedangkan Husairi dan Suhaeli (2023) menunjukkan penerapan model induktif kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas II. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan PWI berbantuan media dapat mendukung kemampuan membaca pemahaman dan literasi dasar peserta didik (Apriliana et al., 2024; Gustiana et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus keterampilan, media pendukung, atau konteks pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada keterampilan membaca lancar level 1 pada peserta didik kelas II, dengan kondisi awal berupa kesulitan pada beberapa komponen membaca dan penerapan PWI sebagai tindakan perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas yang nyata.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan PWI, tetapi pada kebutuhan untuk mendeskripsikan bagaimana model tersebut diterapkan sebagai tindakan perbaikan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca lancar level 1 pada peserta didik kelas II. Penelitian ini juga menempatkan proses perbaikan pembelajaran sebagai bagian penting dari tindakan, yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus. Berbeda dari penelitian yang berfokus pada hasil kemampuan membaca tertentu atau penggunaan media pendukung, penelitian ini mengkaji perubahan pembelajaran dari siklus I ke siklus II berdasarkan kondisi awal dan hasil refleksi. Konteks SD Pembangunan Laboratorium UNP menjadi bagian penting karena tindakan dirancang berdasarkan karakteristik dan kesulitan membaca peserta didik yang ditemukan melalui observasi awal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi yang lebih kontekstual mengenai penerapan PWI untuk memperbaiki pembelajaran membaca lancar level 1 pada peserta didik kelas II.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang (Kaat et al., 2023; Lestari et al., 2026). Fokus penelitian diarahkan pada keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan PWI, dan perubahan keterampilan membaca lancar level 1 antarsiklus. Peningkatan keterampilan membaca dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses perbaikan tindakan pembelajaran berdasarkan temuan pada setiap siklus, bukan semata-mata sebagai perbandingan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peningkatan hasil membaca, tetapi juga mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran yang dilakukan untuk merespons kesulitan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan keterampilan membaca lancar level 1 melalui model *Picture Word Inductive* (PWI) pada peserta didik kelas 2 SD Pembangunan Laboratorium UNP.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada 27 peserta didik kelas II SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar level 1 melalui model *Picture Word Inductive* (PWI). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas sebagai observer. Waktu penelitian mengikuti jadwal pembelajaran kelas II, sedangkan setiap siklus dilaksanakan melalui pertemuan pembelajaran yang menerapkan tahapan PWI, yaitu mengamati gambar, mengidentifikasi kata, memperkaya kosakata, menyusun kata atau kalimat, membaca secara terbimbing, dan memahami makna bacaan. Karakteristik subjek ditentukan berdasarkan kondisi awal, yaitu 20 peserta didik (74,07%) mengalami kesulitan membaca lancar level 1 yang meliputi mengeja, membedakan bunyi awal, membaca nyaring, mengenali kosakata bahasa Indonesia, memahami informasi yang didengar, dan melakukan dikte, sedangkan 7 peserta didik (25,93%) tidak menunjukkan kesulitan tersebut. Perbaikan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan menyesuaikan perangkat pembelajaran, media, tahapan kegiatan, dan bimbingan membaca sesuai kebutuhan peserta didik.

Data penelitian meliputi proses pembelajaran dan keterampilan membaca lancar level 1 yang dikumpulkan melalui lembar penilaian perencanaan pembelajaran, observasi aktivitas guru dan peserta didik, penilaian proses membaca, serta penilaian keterampilan membaca menggunakan rubrik. Indikator keterampilan membaca mencakup ketepatan membaca, kelancaran, pelafalan, intonasi, dan pemahaman terhadap bacaan, sedangkan penilaian proses dan hasil membaca digunakan untuk menggambarkan capaian pada aspek yang berbeda. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung dan membandingkan nilai setiap aspek pada siklus I dan siklus II, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan kategori penilaian yang digunakan dalam instrumen, yaitu cukup, baik, dan sangat baik. Pada siklus I, nilai proses membaca sebesar 82,22 dan hasil membaca sebesar 80,74 berada pada kategori baik, sedangkan nilai keterampilan membaca secara keseluruhan sebesar 75,81 berada pada kategori cukup; pada siklus II, nilai keterampilan membaca meningkat menjadi 93,37 dengan kategori sangat baik. Keberhasilan tindakan ditinjau dari peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dan keterampilan membaca antarsiklus serta tercapainya kategori sangat baik pada akhir tindakan, dengan interpretasi sebagai perubahan keterampilan dalam proses PTK dan bukan sebagai bukti efektivitas PWI secara eksperimental karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi awal diperoleh melalui observasi terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas II SD Pembangunan Laboratorium UNP sebelum penerapan model *Picture Word Inductive* (PWI). Dari 27 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik atau 74,07% mengalami kesulitan membaca lancar level 1, sedangkan 7 peserta didik atau 25,93% tidak mengalami kesulitan tersebut. Kesulitan yang ditemukan meliputi mengeja, membedakan bunyi awal, membaca nyaring dengan lancar, memahami informasi melalui pendengaran, menguasai kosakata bahasa Indonesia, dan melakukan dikte. Kondisi awal tersebut menjadi dasar untuk menentukan fokus tindakan pembelajaran dengan memberikan stimulus visual, pengenalan kata, penguatan kosakata, serta latihan membaca secara bertahap dan terbimbing. Data kondisi awal keterampilan membaca peserta didik disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Kondisi Awal Keterampilan Membaca Lancar Level 1

Komponen	Data	Keterangan
Jumlah peserta didik	27 orang	Subjek kelas II
Mengalami kesulitan	20 orang (74,07%)	Kesulitan membaca lancar level 1
Tidak mengalami kesulitan	7 orang (25,93%)	Berdasarkan identifikasi awal
Kesulitan utama	—	Mengeja, bunyi awal, membaca nyaring, kosakata, pemahaman pendengaran, dan dikte

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta didik pada kondisi awal mengalami kesulitan membaca lancar level 1. Sebanyak 20 peserta didik berada pada kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga proporsinya mencapai 74,07% dari keseluruhan peserta didik. Bentuk kesulitan menunjukkan bahwa permasalahan membaca tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca nyaring, tetapi juga mencakup kemampuan mengeja, mengenali bunyi awal, menguasai kosakata, memahami informasi yang didengar, dan melakukan dikte. Temuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menggunakan PWI melalui kegiatan yang menghubungkan gambar, kata, dan aktivitas membaca. Selanjutnya, hasil pelaksanaan dan penilaian pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan gambar sebagai stimulus awal kegiatan membaca. Peserta didik diarahkan untuk mengamati gambar, mengenali kata yang berkaitan dengan gambar, membaca secara bersama dan bergantian, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mengikuti evaluasi pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata proses membaca mencapai 82,22 dengan kualifikasi baik, sedangkan rata-rata hasil membaca mencapai 80,74 dengan kualifikasi baik. Kedua nilai tersebut menggambarkan aspek penilaian yang berbeda, yaitu proses membaca menunjukkan capaian peserta didik selama mengikuti kegiatan membaca, sedangkan hasil membaca menunjukkan capaian pada penilaian setelah kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian membaca pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Membaca pada Siklus I

Aspek Penilaian	Rata-rata	Kualifikasi
Proses membaca	82,22	Baik
Hasil membaca	80,74	Baik

Berdasarkan Tabel 2, nilai proses membaca sebesar 82,22 lebih tinggi 1,48 poin dibandingkan nilai hasil membaca sebesar 80,74. Kedua nilai tersebut berada pada kualifikasi baik, tetapi tidak digunakan sebagai satu ukuran yang sama. Nilai proses membaca digunakan untuk menggambarkan kemampuan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan nilai hasil membaca digunakan untuk menggambarkan capaian pada penilaian hasil membaca. Adapun nilai keterampilan membaca secara keseluruhan sebesar 75,81 merupakan nilai dari instrumen utama keterampilan membaca yang digunakan sebagai ukuran keterampilan membaca lancar dalam perbandingan antarsiklus. Oleh karena itu, nilai 75,81



tidak dihitung sebagai rata-rata dari 82,22 dan 80,74, melainkan merupakan hasil pengukuran pada aspek atau instrumen keterampilan membaca yang berbeda.

Hasil refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki. Aspek tersebut meliputi kesesuaian asesmen dengan karakteristik peserta didik, sistematika kegiatan pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian bimbingan dalam menyimpulkan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun proses dan hasil membaca pada siklus I telah berada pada kualifikasi baik, pelaksanaan pembelajaran masih memerlukan penyempurnaan agar kegiatan membaca lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil refleksi tersebut selanjutnya menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II. Perbaikan diarahkan pada penyusunan pembelajaran yang lebih sistematis, penyampaian tujuan pembelajaran sejak awal, penyesuaian asesmen, dan peningkatan bimbingan pada setiap tahap membaca.

Pada siklus II, tindakan pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Modul ajar disusun dengan lebih memperhatikan karakteristik peserta didik dan tahapan penerapan PWI, sedangkan tujuan serta rangkaian kegiatan pembelajaran disampaikan sejak awal agar peserta didik memahami aktivitas yang akan dilakukan. Pada tahap pra-membaca, peserta didik mengamati gambar dan mengenali kata atau kalimat yang berkaitan dengan gambar; pada tahap saat membaca, peserta didik membaca kata dan kalimat dengan bimbingan guru; sedangkan pada tahap pascamembaca, peserta didik menyampaikan hasil bacaan dan mengikuti evaluasi. Perbaikan tersebut diarahkan untuk meningkatkan keteraturan proses pembelajaran sekaligus memberikan bantuan yang lebih sesuai dengan kesulitan membaca peserta didik. Hasil perbandingan aktivitas pembelajaran dan keterampilan membaca pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Aktivitas guru dan peserta didik	87,49 (B)	95,83 (A)	+8,34
Keterampilan membaca lancar	75,81 (C)	93,37 (A)	+17,56

Keterangan: B = Baik; A = Sangat Baik; C = Cukup.

Sumber: Hasil observasi dan penilaian penelitian.

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 87,49 pada siklus I menjadi 95,83 pada siklus II atau bertambah sebesar 8,34 poin. Pada aspek keterampilan membaca lancar, nilai meningkat dari 75,81 pada siklus I menjadi 93,37 pada siklus II atau bertambah sebesar 17,56 poin. Nilai 75,81 yang digunakan pada Tabel 3 merupakan nilai keterampilan membaca secara keseluruhan dari instrumen utama keterampilan membaca, sehingga berbeda dari nilai proses membaca sebesar 82,22 dan hasil membaca sebesar 80,74 yang disajikan pada Tabel 2. Dengan demikian, perbandingan keterampilan membaca antarsiklus menggunakan ukuran yang sama, yaitu 75,81 pada siklus I dan 93,37 pada siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan membaca sebesar 17,56 poin setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II.

Perubahan hasil tindakan dari siklus I ke siklus II juga ditampilkan secara visual melalui Gambar 1. Gambar tersebut menyajikan perbandingan nilai aktivitas guru dan peserta didik serta keterampilan membaca lancar pada kedua siklus. Penyajian visual digunakan untuk memperjelas pola perubahan nilai yang telah disajikan secara numerik pada Tabel 3. Nilai aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 87,49 menjadi 95,83, sedangkan nilai

keterampilan membaca lancar meningkat dari 75,81 menjadi 93,37. Dengan demikian, Gambar 1 berfungsi sebagai pelengkap penyajian data pada Tabel 3 dan tidak menggantikan nilai numerik yang menjadi dasar analisis.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran dan Keterampilan Membaca Lancar

Gambar 1 memperlihatkan adanya peningkatan pada kedua aspek yang diamati dari siklus I menuju siklus II. Aktivitas guru dan peserta didik meningkat sebesar 8,34 poin, sedangkan keterampilan membaca lancar meningkat sebesar 17,56 poin. Secara numerik, perubahan keterampilan membaca lancar lebih besar daripada perubahan aktivitas pembelajaran. Peningkatan tersebut terjadi setelah tindakan pada siklus II diperbaiki berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Data tersebut menunjukkan perubahan capaian pembelajaran pada kedua aspek yang diamati selama pelaksanaan tindakan.

Selain perubahan nilai, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada siklus I, peserta didik telah mengikuti kegiatan mengamati gambar, mengenali kata, membaca secara bersama maupun bergantian, serta mengikuti evaluasi, tetapi beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan ketika membaca dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan untuk memperjelas instruksi, menyusun tahapan kegiatan secara lebih sistematis, dan meningkatkan pendampingan pada siklus II. Setelah perbaikan dilakukan, nilai aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 87,49 pada siklus I menjadi 95,83 pada siklus II. Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan peningkatan nilai keterampilan membaca lancar dari 75,81 menjadi 93,37.

Perubahan paling besar secara numerik ditemukan pada keterampilan membaca lancar, yaitu peningkatan sebesar 17,56 poin dari 75,81 pada siklus I menjadi 93,37 pada siklus II. Peningkatan tersebut diikuti perubahan kualifikasi dari cukup menjadi sangat baik, sedangkan aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari kualifikasi baik menjadi sangat baik. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, sebagian besar peserta didik pada awal penelitian masih mengalami kesulitan membaca lancar level 1, sedangkan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh nilai keterampilan membaca yang lebih tinggi. Rangkaian data tersebut menunjukkan perubahan yang berlangsung melalui tahapan identifikasi kondisi awal, pelaksanaan tindakan pada siklus I, refleksi dan perbaikan pembelajaran, serta pelaksanaan tindakan pada siklus II. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan



pada proses pembelajaran dan capaian keterampilan membaca lancar selama rangkaian tindakan kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan melalui model PWI diikuti oleh peningkatan aktivitas pembelajaran dan keterampilan membaca lancar dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik sebesar 8,34 poin menunjukkan perubahan pada keterlaksanaan proses pembelajaran, sedangkan peningkatan keterampilan membaca lancar sebesar 17,56 poin menunjukkan perubahan pada capaian keterampilan membaca berdasarkan instrumen utama penelitian. Nilai proses membaca sebesar 82,22 dan hasil membaca sebesar 80,74 pada siklus I tetap dilaporkan sebagai data pendukung yang menggambarkan aspek proses dan hasil membaca secara terpisah. Dengan pemisahan tersebut, hubungan antara data proses, hasil membaca, dan keterampilan membaca keseluruhan dapat dipahami secara lebih jelas dan tidak menimbulkan anggapan bahwa ketiga nilai berasal dari satu perhitungan yang sama. Temuan antarsiklus selanjutnya menjadi dasar untuk membahas bagaimana penerapan PWI dan perbaikan tindakan pembelajaran berkaitan dengan perubahan keterampilan membaca lancar level 1 pada peserta didik kelas II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Picture Word Inductive* (PWI) memberikan ruang perbaikan pembelajaran membaca lancar level 1 melalui proses tindakan yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus. Kondisi awal menunjukkan bahwa 20 dari 27 peserta didik mengalami kesulitan membaca, sedangkan pada pelaksanaan tindakan terjadi peningkatan nilai keterampilan membaca lancar dari 75,81 pada siklus I menjadi 93,37 pada siklus II. Peningkatan tersebut perlu dipahami dalam konteks PTK sebagai hasil dari proses perbaikan tindakan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya, bukan sebagai akibat yang dapat dipisahkan dari proses refleksi dan penyempurnaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan PWI dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik secara bertahap melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam beberapa tahap tindakan (Azizah et al., 2025). Penelitian lain pada peserta didik kelas II juga menunjukkan bahwa PWI berbantuan media digital dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman (Apriliana et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan PWI dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan membaca pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa PWI dapat digunakan dalam tindakan perbaikan pembelajaran membaca pada peserta didik kelas rendah, meskipun konteks dan indikator keterampilan yang digunakan berbeda.

Peningkatan keterampilan membaca dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tahapan PWI yang menghubungkan pengalaman visual peserta didik dengan bentuk bahasa tertulis. Pada tahap awal, peserta didik mengamati gambar sebagai stimulus konkret sehingga objek yang akan dibicarakan atau dibaca lebih mudah dikenali dan menjadi konteks bagi pengenalan kata. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk mengenali kata atau kalimat yang berkaitan dengan gambar, sehingga terjadi hubungan antara objek, kosakata, dan bentuk tulisan. Tahap berikutnya berupa mengingat kosakata dan merangkai kata memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kata yang telah dikenali dalam struktur bahasa yang lebih bermakna sebelum melakukan kegiatan membaca. Rangkaian tersebut membuat tuntutan pembelajaran meningkat secara bertahap, dari mengenali objek dan kata menuju membaca kata atau kalimat, sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih memerlukan bantuan dalam pengenalan kata dan kelancaran membaca. Temuan tersebut sejalan



dengan Husairi dan Suhaeli (2023) yang menunjukkan bahwa *Picture Word Inductive Model* (PWIM) meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas II. Gustiana et al. (2025) juga menemukan bahwa PWIM berbantuan *smartphone* efektif meningkatkan literasi dasar pada peserta didik usia transisi ke sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan gambar dalam penelitian ini bukan sekadar media pendukung, tetapi menjadi bagian dari urutan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pengenalan objek, kosakata, dan aktivitas membaca.

Tahapan PWI juga memberikan mekanisme pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh latihan secara bertahap sebelum dituntut membaca secara lebih mandiri. Setelah peserta didik mengenali gambar dan kata, guru dapat memberikan contoh pengucapan, mengarahkan pembacaan bersama, kemudian memberikan kesempatan membaca secara bergantian atau individual. Proses tersebut memungkinkan kesalahan membaca, seperti kesalahan mengeja, pengucapan, dan kelancaran, segera memperoleh bimbingan sehingga peserta didik dapat memperbaiki bacaannya dalam proses pembelajaran. Pada tahap merangkai kata atau kalimat, peserta didik juga tidak hanya menghafal bentuk kata, tetapi belajar menggunakan kata dalam hubungan yang lebih bermakna. Hal ini penting karena kondisi awal penelitian menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik tidak hanya berupa kelancaran membaca nyaring, tetapi juga membedakan bunyi awal, menguasai kosakata, memahami informasi yang didengar, dan melakukan dikte. Dengan demikian, keterurutan PWI memberikan dukungan dari pengenalan unsur bahasa yang sederhana menuju penggunaan dan pembacaan bahasa secara lebih utuh. Temuan Husairi dan Suhaeli (2023) serta Gustiana et al. (2025) mendukung penggunaan gambar dan kata secara bertahap sebagai bagian dari pembelajaran membaca dan literasi dasar.

Setelah kegiatan membaca, tahap pemaknaan dan evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan kemampuan membaca dengan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca kata atau kalimat, tetapi juga menyampaikan hasil bacaan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Tahap ini membuat proses pembelajaran bergerak dari pengenalan simbol bahasa menuju penggunaan bahasa untuk memperoleh makna. Apriliana et al. (2024) menunjukkan bahwa PWI berbantuan media digital dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas II. Sementara itu, Deane dan Philippakos (2024) menegaskan pentingnya aktivitas membaca yang terstruktur sebelum, selama, dan setelah membaca dalam mendukung perkembangan pemahaman dan keterampilan literasi. Dengan demikian, tahapan PWI dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai rangkaian yang saling berkaitan, yaitu gambar memberikan konteks, pengenalan kata membangun hubungan visual dan bahasa, penyusunan kata atau kalimat memberikan konteks penggunaan, membaca terbimbing memberikan latihan, sedangkan pemaknaan dan evaluasi memperkuat pemahaman.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan penggunaan model, tetapi dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, refleksi menunjukkan perlunya penyesuaian asesmen dengan karakteristik peserta didik, penyusunan kegiatan yang lebih sistematis, penyampaian tujuan pembelajaran sejak awal, dan pemberian bimbingan dalam menyimpulkan pembelajaran. Perbaikan tersebut kemudian diterapkan pada siklus II melalui modul ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, penyampaian tujuan pembelajaran, dan bimbingan pada setiap tahap membaca. Cahyani et al. (2025) menunjukkan bahwa penyempurnaan modul ajar dalam penerapan PWIM diikuti peningkatan aktivitas guru dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Mafazah (2024) menemukan bahwa peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan PWIM beriringan dengan meningkatnya kemampuan



membaca permulaan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas dari 87,49 menjadi 95,83 menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran meningkatkan keterlaksanaan proses pembelajaran. Temuan ini penting dalam menjawab tujuan penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran karena menunjukkan bahwa penerapan PWI dalam PTK berlangsung melalui proses perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang saling berhubungan.

Penerapan tahapan PWI juga relevan dengan kondisi awal peserta didik yang memiliki kesulitan membaca pada beberapa komponen. Tahap mengamati gambar dan mengenali kata memberikan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kosakata dan bunyi awal, sedangkan kegiatan membaca bersama dan terbimbing memberikan kesempatan untuk melatih ketepatan serta kelancaran membaca. Kegiatan merangkai kata atau kalimat selanjutnya memberikan konteks agar kata yang telah dikenali tidak dipelajari secara terpisah, tetapi digunakan dalam struktur bahasa yang bermakna. Pada tahap akhir, kegiatan menyampaikan hasil bacaan dan evaluasi memberikan kesempatan untuk memeriksa pemahaman peserta didik terhadap informasi yang telah dibaca. Lovita et al. (2025) pada peserta didik kelas II menunjukkan bahwa PWI berbantuan kartu kata bergambar meningkatkan kemampuan membaca permulaan dibandingkan pembelajaran konvensional. Sriyaphai et al. (2026) juga menemukan bahwa penerapan PWIM meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik sekolah dasar hingga melampaui kriteria yang ditetapkan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik pada membaca lancar level 1 dan proses perbaikan pembelajaran melalui siklus PTK.

Ditinjau dari tujuan penelitian yang mencakup perencanaan, proses pelaksanaan, dan peningkatan keterampilan membaca, hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antartiga aspek tersebut. Perencanaan pembelajaran pada siklus II diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I dan diterapkan melalui kegiatan pra-membaca, saat membaca, dan pascamembaca. Muammar et al. (2023) menunjukkan bahwa refleksi siklus sebelumnya menjadi dasar penyempurnaan perencanaan pada siklus berikutnya dalam meningkatkan kemampuan membaca awal. Sejalan dengan itu, Deane dan Philippakos (2024) menegaskan bahwa pembelajaran membaca dapat dikembangkan melalui aktivitas terstruktur sebelum, selama, dan setelah membaca untuk mendukung pemahaman dan keterampilan literasi. Dalam penelitian ini, kegiatan pra-membaca melalui pengamatan gambar dan pengenalan kata memberikan dasar pengetahuan sebelum membaca, kegiatan saat membaca memberikan latihan dan bimbingan, sedangkan kegiatan pascamembaca memberikan kesempatan untuk memaknai dan mengevaluasi hasil membaca. Perubahan proses pembelajaran tersebut diikuti peningkatan nilai keterampilan membaca lancar sebesar 17,56 poin, dari 75,81 pada siklus I menjadi 93,37 pada siklus II. Dengan demikian, peningkatan keterampilan membaca terlihat melalui perubahan nilai antarsiklus, sedangkan proses pembelajaran tercermin dari perbaikan perencanaan dan pelaksanaan berdasarkan hasil refleksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PWI dapat menjadi bagian dari upaya perbaikan pembelajaran membaca lancar level 1 ketika penerapannya disertai perencanaan yang sesuai, pelaksanaan yang terstruktur, pengamatan terhadap proses, dan refleksi untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Secara pedagogis, peningkatan keterampilan membaca dapat dijelaskan melalui urutan tahapan PWI yang bergerak dari stimulus konkret berupa gambar, pengenalan dan penguatan kata, penyusunan kata atau kalimat, latihan membaca terbimbing, hingga pemaknaan dan evaluasi. Urutan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh bantuan pada tahap awal dan secara bertahap menggunakan kemampuan membaca dalam konteks yang lebih kompleks. Kontribusi



penelitian terutama terletak pada deskripsi penerapan PWI dalam konteks kelas II SD Pembangunan Laboratorium UNP yang memiliki kondisi awal berupa kesulitan membaca pada sebagian besar peserta didik, serta pada perubahan tindakan yang dilakukan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik sebesar 8,34 poin dan keterampilan membaca sebesar 17,56 poin menunjukkan bahwa perubahan proses pembelajaran berjalan bersamaan dengan perubahan hasil penilaian. Namun, karena penelitian menggunakan desain PTK pada satu kelas, peningkatan tersebut dipahami sebagai temuan kontekstual dari proses perbaikan pembelajaran dan tidak digunakan untuk menggeneralisasikan efektivitas PWI pada seluruh peserta didik sekolah dasar. Temuan ini sekaligus memberikan dasar bagi penelitian berikutnya untuk menguji penerapan PWI pada karakteristik peserta didik, indikator membaca, dan konteks sekolah yang berbeda.

KESIMPULAN

Penerapan model *Picture Word Inductive* (PWI) dapat mendukung peningkatan keterampilan membaca lancar level 1 pada peserta didik kelas II SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Penerapan PWI dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari mengamati gambar, mengenali kata, menyusun kata atau kalimat, membaca terbimbing, hingga memahami bacaan. Keterampilan membaca lancar meningkat dari nilai rata-rata 75,81 pada siklus I menjadi 93,37 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 17,56 poin. Peningkatan keterampilan membaca tersebut berlangsung seiring dengan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi, yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari 87,49 menjadi 95,83. Dengan demikian, PWI dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mendukung perbaikan keterampilan membaca lancar level 1 melalui kegiatan pembelajaran yang bertahap dan terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbia, M. A., & Al-Ahdal, A. A. M. H. (2022). Communication barriers in the EFL classroom: Is poor listening the culprit that obstructs learning? *Interactive Learning Environments*, 32(2), 772–786. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2098776>
- Apriliansa, A., Hartati, T., & Sunendar, D. (2024). Pengaruh Picture Word Inductive Model berbantuan Classpoint dan Wordwall terhadap kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat baca siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8916>
- Arifa, N., & Herwin, H. (2024). Development of digital audio storybook media to improve early reading skills in first-grade elementary school students. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23–38. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.91154>
- Azizah, N., Chandra, C., Suriani, A., & Maizatri, R. (2025). Peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik menggunakan model pembelajaran Picture Word Inductive di kelas I SDN 03 Muara Panas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 30713–30717. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32118>
- Baodin, N. A. b., & Purwati, P. D. (2026). Development of Syllabox media using syllabic methods to improve informative text reading ability students. *Jurnal Prima Edukasia*, 14(2), 336–347. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i2.95255>
- Cahyani, M. P., Chandra, C., Adrias, A., & Azima, N. F. (2025). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan Picture Word Inductive Model (PWIM) di kelas IV D SDS IT Dar El Iman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3). <https://www.jurnal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7239>



- Chandra, C., Kharisma, A., & Fitryona, N. (2023). Desain dongeng imajinatif dalam pembelajaran oral reading fluency di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568>
- Deane, P., & Philippakos, Z. A. T. (2024). Writing and reading connections: A before, during, and after experience for critical thinkers. *The Reading Teacher*, 77(5), 770–780.
<https://doi.org/10.1002/trtr.2284>
- Gustiana, A. D., Djoehaeny, H., & Agustin, M. (2025). Enhancing early literacy: The effectiveness of the Picture Word Inductive Model with smartphone assistance in the early childhood to elementary transition. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 319–330. <https://alishlah.ahfpublishing.id/alishlah/article/view/6017>
- Husairi, H., & Suhaeli, S. (2023). The application of the inductive model of pictorial words to improve reading skills for class II Indonesian language subjects at SDI NW Lendang Bunga. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 23–28.
<https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i1.434>
- Kaat, C., Rorimpandey, W. H., Liando, M. R., & Kumolontang, D. (2023). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar tematik bagi siswa kelas III SD Negeri 2 Tomohon. *Epistema*, 4(1), 37–44.
<https://doi.org/10.21831/ep.v4i1.61342>
- Lestari, R. T., Andika, R., Masniladevi, M., & Agusti, F. A. (2026). Pembelajaran komposisi dan dekomposisi bangun datar melalui penerapan project-based learning: Sebuah penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 14(2), 693–704.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/99405>
- Lovita, N., Aisyah, S., & Ismira. (2025). Inductive picture word models and picture word cards in basic literacy for students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4).
<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1663>
- Mafazah, F. A. (2024). *Penerapan Picture Word Inductive Model (PWIM) berbantuan media gambar PowerPoint dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/119668/>
- Mardiyanti, L., Maula, L. H., Amalia, A. R., Heryadi, D., & Ramdani, I. (2022). Upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media Big Book Sukuraga di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6387–6397.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3227>
- Muammar, M., Ruqoiyyah, S., & Ningsih, N. S. (2023). Implementing the Teaching at the Right Level (TaRL) approach to improve elementary students' initial reading skills. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(4), 610–625.
<https://doi.org/10.33394/jollt.v11i4.8989>
- Rosyidi, Z., & Lailiyah, N. (2024). The implementation of the demonstration method through flashcard media to enhance English vocabulary comprehension in elementary school students (MI/SD). *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 7–16.
<https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i1.69588>
- Sriyaphai, J., Yahakorn, S., & Anaman, A. (2026). The effects of using the Picture Word Inductive Model on word pronunciation reading ability and Thai communicative writing of Grade 1 students at Bannanakhae School in Surat Thani Province. *MCU Haripunchai Review*, 10(2), 244–256.
<https://so04.tcithaijo.org/index.php/JMHR/article/view/ba-0182>



- Sunarti, S., Anggraini, D., Sarie, D. P., & Jana, P. (2023). The effectiveness of pop-up book media in learning reading skills of grade 2 elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 493–506. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.50381>
- Utami, P. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2022). Penggunaan Modul “Aksi Sekolah” sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi baca tulis peserta didik SD. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 71–76. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.51693>
- Wulandari, N. K., & Muhroji. (2025). Analysis of Indonesian language use in elementary school student learning activity interactions. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/22230>
- Yulaini, E., Mutiara, S., Agustina, R., Anjani, D., Emalia, V., Mulia, I., Dewi, I. P., Madona, S., & Saputra, M. A. (2026). Pengaruh metode repeated reading terhadap kelancaran membaca siswa kelas III SD Negeri 88 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(3). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/5228>